

Durasi Mencari Kerja Bagi Pekerja Usia Muda di Indonesia

Job Search Duration of Youth Labor in Indonesia

Muhammad Haris La Ode^{1*}

¹Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia,
Jl Margonda Raya, Pondok Cina, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia;

*Penulis korespondensi. *e-mail*: harislaode91@bps.go.id
(Diterima: 29 Desember 2022; Disetujui: 9 Februari 2023)

ABSTRACT

The unemployment rate of Indonesia has declined for years recently, but the unemployment rate of youth is still high and constantly stable above 15 percent. This phenomenon of youth unemployment is still happening across all of the countries. International Labour Organization (2017) stated that youth still struggled to find their job with long unemployment spell rather than the adults. This study using Sakernas August 2019 data to estimate job duration search of youth labor in Indonesia. Using Ordinary Least Square estimate, it appears that youth with older age and youth with higher education will find the job longer than less education worker. On the other hand, unmarried youth and live in urban area are tend to find their job longer. Besides, migrant worker has short spell to find their job rather than native worker.

Keywords: job search duration, unemployment, youth labor

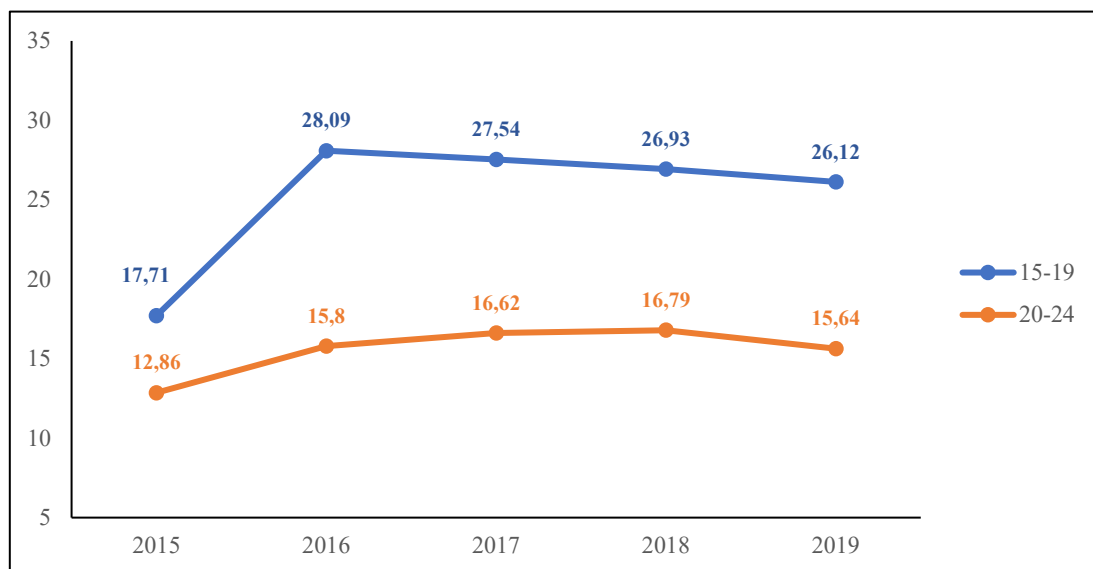
ABSTRAK

Selama beberapa tahun terakhir, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami kecenderungan untuk menurun. Akan tetapi, tingkat pengangguran usia 15-24 tahun cenderung stabil dan di atas 15 persen. Fenomena pengangguran usia muda memang terjadi di hampir semua negara. International Labour Organization (2017) mengatakan bahwa pekerja usia muda cenderung memiliki durasi mencari kerja yang lebih lama dibanding pekerja usia dewasa. Studi ini menggunakan data Sakernas Agustus 2019 untuk mengestimasi durasi mencari kerja pekerja usia muda di Indonesia. Berdasarkan estimasi Ordinary Least Square (OLS), diketahui bahwa semakin bertambahnya usia serta semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka durasi mencari pekerjaan juga semakin lebih lama. Pekerja yang belum menikah dan tinggal daerah perkotaan juga memiliki durasi mencari pekerjaan lebih lama. Selain itu, pekerja migran memiliki durasi mencari kerja lebih singkat dibandingkan pekerja non-migran.

Kata kunci: durasi mencari kerja, pengangguran, pekerja usia muda

PENDAHULUAN

Pengangguran di Indonesia mengalami pola yang cenderung menurun selama periode tahun 2005 hingga 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka pada tahun 2005 mencapai 11,24 persen lalu menurun hingga 5,23 persen di tahun 2019. Meskipun menurun, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih didominasi oleh kelompok penduduk usia muda, yaitu penduduk usia 15 hingga 24 tahun. Jika dilihat pada Gambar 1, tingkat pengangguran selama periode tahun 2016 hingga 2019 untuk penduduk kelompok usia 15 hingga 19 tahun berada di atas 24 persen dan tingkat pengangguran penduduk kelompok usia 20 hingga 24 tahun berada di atas 15 persen. Fenomena pengangguran usia muda terjadi di hampir semua negara, termasuk Indonesia. *International Labour Organization* (ILO) mengestimasi sekitar 1 dari 5 penduduk usia 15-24 tahun di dunia berstatus menganggur. ILO (2020) juga berpendapat bahwa secara global, angka pengangguran di kelompok usia muda cenderung stabil dan lebih besar daripada pengangguran di kelompok usia dewasa. Kondisi demikian juga terjadi di Indonesia, sehingga ketimpangan pengangguran ini menjadi salah satu permasalahan yang ingin diselesaikan pemerintah Indonesia melalui tujuan ke-8 SDGs yaitu menciptakan kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh untuk semua. Sejalan dengan ILO, Allen (2016) juga menyebutkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia dalam ketenagakerjaan adalah tingkat pengangguran usia muda yang masih cukup tinggi.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15-24 Tahun Periode 2015-2019 di Indonesia

Sumber: BPS (2015-2020), diolah.

Lama mencari kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempelajari fenomena pengangguran di suatu wilayah karena durasi mencari kerja diduga memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat pengangguran (Abraham & Shimer, 2001). Seseorang akan mencari pekerjaan jika keuntungan yang diperolehnya dari pekerjaan (*expected benefits*) lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan akibat pekerjaan tersebut (*expected cost*) (Borjas, 2015). ILO (2020) mengemukakan bahwa lama mencari kerja bagi para penganggur usia muda mengalami peningkatan sejak masa krisis keuangan yang terjadi antara tahun 2007 dan 2008. Namun, sejak tahun 2012 lama mencari kerja bagi para penganggur usia muda sudah mulai menurun di mana hal tersebut menandakan pasar tenaga kerja untuk tenaga kerja usia muda menjadi dinamis. Artinya bahwa para pekerja usia muda lebih cepat menemukan pekerjaan dengan durasi yang lebih singkat tetapi juga mereka lebih cenderung untuk bekerja dalam jangka waktu yang lebih pendek (*shorter period*).

Studi tentang lama mencari kerja telah banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Pasay & Indrayanti (2012) meneliti tentang lama mencari kerja bagi angkatan kerja terdidik dengan menggunakan regresi *Ordinary Least Square* dan menemukan hasil bahwa durasi mencari kerja para angkatan kerja yang tidak bersekolah 1,27 bulan lebih pendek dibandingkan durasi mencari kerja para angkatan kerja terdidik. Hasil yang serupa juga diperoleh Safitri & Afiatno (2020) yang meneliti tentang lama mencari kerja dan lama mempersiapkan usaha dengan menggunakan metode *Survival Analysis with Cox Regression*. Hasilnya, angkatan kerja lulusan Diploma dan Perguruan Tinggi memiliki durasi mencari kerja sekitar 1,3 bulan lebih lama dibandingkan angkatan kerja yang berpendidikan SMP ke bawah. Metode *survival analysis* juga digunakan oleh Amalia & Nugrahadhi (2020) yang meneliti tentang durasi mencari kerja angkatan kerja lulusan SMK di Indonesia, di mana hasil penelitiannya menemukan bahwa angkatan kerja lulusan SMK yang berusia 25 tahun ke atas cenderung 1,08 kali lebih besar mendapatkan pekerjaan dibanding lulusan SMK yang berusia 15-24 tahun. Temuan tersebut juga sejalan dengan Friska & Damayanti (2021) yang meneliti tentang pengaruh *overeducation* terhadap lama mencari kerja di mana hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan pekerja usia 15-24 tahun dan usia 55 tahun ke atas yang mengalami *overeducation* (pendidikan pekerja lebih tinggi dibandingkan jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja) cenderung 1,3 kali lebih lama dalam mencari pekerjaan dibandingkan pekerja usia 25-54 tahun.

Ada beberapa alasan mengapa pekerja usia muda atau pekerja usia 15-24 tahun lebih lama mencari pekerjaan dibandingkan pekerja yang berusia lebih dewasa, seperti pengalaman kerja yang masih rendah, idealisme yang tinggi dalam memilih pekerjaan, serta merasa belum memiliki tanggung jawab ekonomi yang mengakibatkan mereka akan memperpanjang durasi mereka dalam mencari pekerjaan ((Becker, 1993; Yuliatin et al., 2011). Hal ini tentunya akan berdampak pada tingkat pengangguran, di mana berdasarkan struktur kelompok usia, tingkat pengangguran penduduk kelompok usia 15-24 tahun cenderung lebih tinggi dibandingkan penduduk kelompok usia di atas 25 tahun. Sementara itu, data BPS (2020) menyebutkan bahwa komposisi jumlah penduduk Indonesia kelompok umur 16 hingga 30 tahun selama periode 2011 hingga 2019 mencapai 24 hingga 25 persen. Artinya, sekitar 1 dari 4 orang penduduk Indonesia merupakan penduduk di kelompok umur 16-30 tahun. Komposisi penduduk usia muda yang cukup besar ini harus dimanfaatkan oleh pemerintah dalam meningkatkan pembangunan perekonomian di Indonesia.

Penelitian-penelitian di atas secara umum melihat tentang durasi/lama mencari kerja di semua level kelompok usia tetapi belum melihat secara spesifik pada level kelompok usia muda. Lama mencari kerja bagi penduduk usia muda menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena faktor ini berhubungan dengan tingkat pengangguran usia muda yang telah menjadi fenomena global di berbagai negara (Abraham & Shimer, 2001). Oleh karena itu, studi ini akan lebih membahas secara spesifik lama/durasi mencari kerja pada level angkatan kerja di usia muda, dan bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap durasi mencari kerja bagi pekerja usia muda di Indonesia.

Becker (1975) mengemukakan teori alokasi waktu yang mampu menjelaskan perilaku seseorang dalam pasar tenaga kerja. Teori alokasi tersebut menjelaskan tentang seseorang yang dihadapkan dalam pilihan antara konsumsi *leisure* atau bekerja untuk memperoleh penghasilan. Semakin besar konsumsi *leisure* maka semakin kecil waktu yang digunakannya untuk bekerja sehingga pendapatan yang diterima seseorang tersebut juga akan berkurang. Di sisi lain, ketika seseorang memaksimalkan waktu bekerjanya untuk memaksimalkan pendapatannya, maka konsumsi *leisure* seseorang tersebut akan semakin kecil. Kenaikan *leisure time* seseorang juga bisa dikarenakan seseorang tersebut sedang berusaha mencari pekerjaan yang dianggap layak bagi latar belakang pendidikannya, ataupun sedang mencari pekerjaan dengan upah yang sesuai keinginannya (Becker, 1993; Safitri & Afiatno, 2020).

Borjas (2015) mengatakan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi juga merupakan indikasi lamanya seorang penganggur dalam mencari kerja. Studi yang dilakukan Borjas di United States memberikan gambaran tentang tingkat pengangguran yang tinggi mengakibatkan durasi mencari kerja

penganggur juga semakin lama. Tenaga kerja yang baru pertama kali masuk ke pasar tenaga kerja cenderung menemukan pekerjaannya dalam waktu lebih dari 26 minggu, sedangkan mereka yang menganggur karena keluar dari pekerjaan sebelumnya akan membutuhkan waktu sekitar 15-26 minggu untuk bisa kembali bekerja di pekerjaan yang baru. Sejalan dengan Borjas, ILO (2017) juga mengungkapkan bahwa tingginya tingkat pengangguran usia muda menjadi indikasi bahwa pekerja usia muda cenderung memiliki durasi mencari kerja paling lama dalam menemukan pekerjaan pertamanya.

Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap lama mencari kerja seseorang. Beberapa studi empiris menyatakan bahwa usia berpengaruh dalam durasi seseorang mencari kerja. ILO (2017) menyatakan bahwa pekerja usia muda cenderung lebih lama dalam menemukan pekerjaan saat pertama kali masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Pasay & Indrayanti (2012) menggunakan variabel umur dalam 2 jenis yaitu umur dan umur kuadrat, di mana semakin dewasa umur pekerja maka durasi mencari kerja seseorang akan semakin pendek. Dari sisi atribut jenis kelamin, laki-laki lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan perempuan. Pekerja perempuan memiliki partisipasi yang lebih rendah dalam mencari pekerjaan dibanding laki-laki (Beam, 2021). Selain itu, durasi pekerja laki-laki dalam memperoleh pekerjaan lebih singkat dibanding pekerja perempuan (Friska & Damayanti, 2021).

Durasi mencari kerja seseorang juga dapat berbeda berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki. Beberapa studi menemukan bahwa pekerja yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki durasi mencari kerja yang lebih lama dibanding pekerja yang berpendidikan menengah ke bawah (Cuesta, 2005; Safitri & Afiatno, 2020). Ditambah lagi, pekerja yang berpendidikan tinggi cenderung memperpanjang durasi mencari pekerjaannya untuk memperoleh upah yang sesuai dari pekerjaan yang akan dijalani dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Atanasovska et al., 2016; Friska & Damayanti, 2021). Tidak hanya dari sisi tingkat pendidikan, keikutsertaan seseorang dalam pelatihan juga diduga memengaruhi lama mencari kerja di mana pelatihan akan meningkatkan keterampilan dan *human capital* pekerja sehingga mampu memperoleh pekerjaan lebih mudah dan berpeluang kecil untuk melakukan *turnover* di pasar tenaga kerja (Becker, 1993; Borjas, 2015). Di sisi lain, status perkawinan dan status wilayah tempat tinggal juga berpengaruh terhadap durasi mencari kerja, di mana pekerja yang telah menikah lebih cepat menemukan pekerjaan, serta pekerja yang tinggal di perkotaan lebih lama menemukan pekerjaan (Dhanani, 2004; Foley, 1997).

Migrasi juga berpengaruh terhadap lama mencari kerja. Secara umum, migrasi merupakan salah satu bentuk akumulasi *human capital* seseorang karena pada dasarnya seseorang melakukan migrasi ke suatu wilayah yang memiliki faktor penarik berupa tingginya kesempatan kerja di wilayah tersebut untuk meningkatkan pendapatannya (Becker, 1993). Sejalan dengan Becker, Borjas (2015) berpendapat bahwa para tenaga kerja berstatus migran ini akan memutuskan untuk mencari kerja di luar daerah asalnya jika *benefit* atau pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan di daerah tujuan migrasinya lebih tinggi dibandingkan *cost* atau biaya yang akan dikeluarkan. Borjas (2015) juga menambahkan bahwa penduduk yang bermigrasi ke suatu wilayah untuk mencari pekerjaan biasanya akan didominasi oleh kelompok usia muda yang cenderung memiliki kesiapan bekerja yang lebih baik dengan akumulasi *human capital* yang lebih besar dibandingkan pekerja non migran. Hal ini kemudian mengakibatkan para pekerja migran cenderung lebih mudah memperoleh pekerjaan dibandingkan pekerja non migran.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial, Budaya, dan Pendidikan Tahun 2018 (Susenas MSBP 2018) dengan cakupan seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Penggunaan data mentah dari Susenas MSBP 2018 dipilih ketimbang Survei Angkatan Kerja Nasional (Studi ini menggunakan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus Tahun 2019. Unit analisis yang digunakan pada studi ini berupa individu dari penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk ke dalam angkatan kerja yang berstatus bekerja. Studi ini juga membatasi unit analisis berupa

pekerja usia 15-24 tahun yang sudah bekerja selama 0-12 bulan di pekerjaan utama pada saat kondisi wawancara di lapangan. Penggunaan batasan usia 15-24 tahun mengacu pada konsep pekerja usia muda oleh ILO (2020). Dengan demikian, jumlah sampel yang diperoleh untuk dianalisis dalam studi ini adalah 19.433 pekerja.

Variabel dependen dalam studi ini berupa lama mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha di pekerjaan utama, sedangkan variabel terikat dalam studi ini berupa umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, status tempat tinggal, status migran, dan keikutsertaan pelatihan. Adapun rincian dan kategori variabel yg digunakan dalam studi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

No.	Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel Terikat				
1	Lama Mencari Kerja	<i>durseaghrch</i>	Durasi seseorang mencari kerja	Numerik
Variabel Bebas				
2.	Umur	<i>age</i>	Umur pekerja	Numerik
3.	Tingkat Pendidikan	<i>educ</i>	Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pekerja.	0 = SD ke bawah* 1 = SMP 2 = SMA 3 = SMK 4 = Perguruan Tinggi
4.	Jenis Kelamin	<i>sex</i>	Jenis kelamin pekerja	0 = Perempuan* 1 = Laki-laki
5.	Status Perkawinan	<i>marital</i>	Status perkawinan pekerja	0 = Belum Menikah* 1 = Menikah/Pernah Menikah
6.	Status Tempat Tinggal	<i>urban</i>	Status daerah tempat tinggal pekerja	0 = Perdesaan* 1 = Perkotaan
7.	Status Migran	<i>migran</i>	Pekerja yang tinggal di alamat pada saat wawancara berbeda dengan alamat tempat tinggal 5 tahun yang lalu (migrasi risen)	0 = Pekerja non migran (<i>native</i>)* 1 = Pekerja migran
8.	Keikutsertaan Pelatihan	<i>training</i>	Pernah mengikuti pelatihan atau kursus dan memperoleh sertifikat	0 = Tidak* 1 = Ya

Keterangan: *kategori referensi pada variabel dependen

Berdasarkan Tabel 1, model yang ingin dibentuk dalam studi ini untuk menguji lama mencari kerja bagi pekerja usia muda menggunakan model Regresi Linear Berganda. Model tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode OLS juga digunakan dalam beberapa studi empiris terkait durasi mencari kerja seperti yang dilakukan oleh Pasay & Indrayanti (2012), Chen et. al., (2012) serta Beam (2021). Model Regresi Linear Berganda pada penelitian ini dibentuk dengan persamaan seperti di bawah ini.

$$\begin{aligned} dursearch = & \beta_0 + \beta_1 age + \beta_2 educ1 + \beta_3 educ2 + \beta_4 educ3 + \beta_5 educ4 + \beta_6 sex + \beta_7 marital \\ & + \beta_8 urban + \beta_9 migran + \beta_{10} training \end{aligned} \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada studi ini difokuskan untuk melihat gambaran atau karakteristik pekerja usia muda (15-24 tahun) yang telah bekerja di pekerjaan utamanya selama 0 hingga 12 bulan terakhir berdasarkan karakteristik pekerjaan dan karakteristik individu. Karakteristik dari pekerja usia muda yang telah bekerja selama 0 hingga 12 bulan menurut pekerjaan utama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik Pekerja Usia 15-24 Tahun menurut Pekerjaan Utama
Sumber: BPS (2019), diolah.

Studi ini melihat karakteristik pekerjaan berdasarkan lapangan usaha, sektor formal dan informal, serta jenis pekerjaan dari masing-masing pekerja usia muda. Lapangan usaha merupakan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha utama tempat seseorang bekerja yang mengacu kepada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009. Pada Gambar 2 (a) terlihat bahwa 59,6 persen pekerja atau sekitar 6 dari 10 pekerja usia muda di Indonesia bekerja di sektor jasa. Sementara, sektor industri dan sektor pertanian masing-masing hanya menyerap 28 persen dan 12,4 persen pekerja usia muda. Hal ini menandakan pekerja usia muda cenderung memilih bekerja di sektor jasa karena sektor ini umumnya dianggap dapat memberikan penawaran upah yang lebih tinggi jika dibandingkan bekerja di sektor pertanian.

Sektor formal dan informal mengacu kepada status/kedudukan pekerja pada pekerjaan utamanya. Pekerja sektor formal merupakan pekerja yang berstatus sebagai pekerja yang dibantu buruh tetap atau

buruh dibayar serta pekerja yang berstatus buruh/karyawan. Pekerja sektor informal merupakan pekerja yang berstatus sebagai pekerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, serta pekerja keluarga/pekerja tak dibayar. Gambar 2 (b) menunjukkan sekitar 66,5 persen pekerja usia muda bekerja sebagai pekerja sektor formal. Hal ini mengindikasikan pekerja usia muda lebih memilih bekerja di sektor formal yang mampu menawarkan upah secara tetap. Di sisi lain, rendahnya penyerapan pekerja usia muda di sektor informal juga mengindikasikan minat penduduk usia muda yang tertarik untuk berwirausaha masih cukup rendah.

Karakteristik jenis pekerjaan pada studi ini mengacu pada jenis pekerjaan atau jabatan yang sedang diduduki oleh pekerja dan didasarkan pada Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) Tahun 1982. Jenis pekerjaan digolongkan atas 3 kategori utama, yaitu jenis pekerjaan kerah putih, kerah abu-abu, dan kerah biru. Kerah putih mencakup jenis pekerjaan sebagai tenaga profesional, kepemimpinan, pejabat pelaksana, serta tenaga tata usaha dan tenaga yang sejenis; kerah abu-abu mencakup tenaga usaha penjualan dan usaha jasa; serta kerah biru mencakup tenaga usaha pertanian, produksi operator alat angkutan, dan pekerja kasar. Gambar 2 (c) memperlihatkan setengah dari pekerja usia muda didominasi oleh pekerja dengan jenis pekerjaan kerah biru. Hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya pengalaman kerja yang dimiliki pekerja muda sehingga mereka cenderung bekerja di jenis pekerjaan kerah biru dibanding kerah abu-abu maupun kerah putih. Akibatnya, upah yang diterima mayoritas pekerja usia muda di Indonesia akan selalu cenderung lebih rendah. Veselinović et al., (2020) mengemukakan bahwa tingginya proporsi pekerja usia muda di jenis pekerjaan kerah biru juga mengindikasikan adanya kondisi *vertical mismatch* yang dialami oleh pekerja usia muda sehingga upah yang diperoleh juga menjadi lebih rendah. Terlebih lagi, jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan pekerja usia muda di mana lebih dari 50 persen pekerja usia muda di Indonesia telah berpendidikan SMA ke atas, semakin menguatkan indikasi adanya *vertical mismatch* pada pekerja usia muda.

Tabel 2. Karakteristik Individu Pekerja Usia 15-24 Tahun

Variabel	Kategori	Persentase / Rata-Rata*
(1)	(2)	(3)
Lama Mencari Kerja		1,85*
Umur		20,47*
Tingkat Pendidikan	SD ke bawah	12,57
	SMP	18,42
	SMA	26,96
	SMK	30,89
	Perguruan Tinggi	11,17
Jenis Kelamin	Perempuan	43,02
	Laki-laki	56,98
Status Perkawinan	Belum Menikah	84,29
	Menikah/Pernah Menikah	15,71
Status Tempat Tinggal	Perdesaan	39,94
	Perkotaan	60,06
Status Migran	Pekerja Non Migran	90,75
	Pekerja Migran	9,25
Keikutsertaan Pelatihan	Tidak/Belum Pernah	89,65
	Pernah	10,35

Keterangan: *Angka rata-rata

Sumber: BPS (2019), diolah.

Selain karakteristik pekerjaan, analisis deskriptif pada studi ini juga melihat karakteristik demografi individu pekerja usia muda yang telah bekerja selama 0-12 bulan terakhir yang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan karakteristik individu, pekerja usia muda membutuhkan rata-rata waktu dalam mencari pekerjaan utama sekitar 1 hingga 2 bulan. Hal serupa juga ditemukan oleh Safitri & Afiatno (2020), di mana rata-rata pekerja Indonesia membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan untuk menemukan pekerjaannya.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk usia 15-24 tahun yang telah bekerja selama 0 hingga 12 bulan terakhir didominasi oleh pekerja lulusan SMA dan SMK dengan proporsi lulusan SMK yang paling tertinggi yaitu 30,89 persen atau sekitar sepertiga dari jumlah pekerja usia muda. Sementara itu, pekerja berpendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 11,17 persen. Kondisi ini menandakan bahwa pekerja usia muda di Indonesia masih didominasi oleh pekerja yang hanya berpendidikan menengah. Jika dilihat dari pengalaman keikutsertaan pelatihan, hanya 10,35 persen pekerja saja yang pernah mengikuti pelatihan yang bersertifikasi.

Selain tingkat pendidikan dan keikutsertaan pelatihan yang bersertifikasi, karakteristik demografi pada Tabel 2 juga menunjukkan proporsi pekerja usia muda berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada pekerja perempuan dengan selisih hampir 14 persen. Dari sisi wilayah tempat tinggal, pekerja usia muda lebih banyak tinggal di daerah perkotaan dengan persentase sebesar 60,06 persen. Mayoritas pekerja usia muda masih berstatus belum menikah dan hanya 16 persen pekerja usia muda yang sudah/pernah menikah. Selain itu, sekitar 9,25 persen pekerja usia muda berstatus sebagai pekerja migran atau pekerja yang berasal dari luar wilayah tempat tinggalnya yang sekarang.

Analisis Regresi Linear Berganda

Studi ini menggunakan model Regresi Linear Berganda dengan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap lama mencari kerja. Sebelum melakukan estimasi OLS, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memastikan agar semua asumsi klasik terpenuhi pada model OLS yang digunakan pada studi ini yang mencakup asumsi normalitas, asumsi multikolinearitas, asumsi homoskedastis, serta asumsi autokorelasi. Asumsi normalitas dilakukan untuk melihat sebaran nilai residual (*error*) model harus mengikuti distribusi normal, asumsi multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak ada hubungan linear antara variabel-variabel bebas pada model, serta asumsi heteroskedastis digunakan untuk memastikan bahwa varians residual (*error*) dari masing-masing pengamatan harus sama (homoskedastis) pada model regresi (Gujarati, 2004).

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, maka selanjutnya adalah melakukan estimasi OLS pada regresi. Berdasarkan hasil estimasi OLS pada model persamaan regresi linear berganda untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap lama mencari kerja bagi pekerja usia 15-24 tahun, diperoleh variabel-variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi lama mencari kerja yang dirangkum pada Tabel 3. Dari hasil estimasi OLS pada tabel 3, diketahui pada tingkat signifikansi 5 persen diperoleh 7 dari 10 variabel bebas yang signifikan memengaruhi lama mencari kerja pada model. Variabel tersebut antara lain umur pekerja; tingkat pendidikan SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi; status perkawinan; status wilayah tempat tinggal; serta status migran. Sedangkan variabel tingkat pendidikan SMP, jenis kelamin, dan keikutsertaan pelatihan tidak signifikan memengaruhi lama mencari kerja.

Umur pekerja bernilai positif dalam durasi mencari kerja, yang berarti penambahan satu tahun umur pekerja maka durasi mencari kerja mereka akan lebih lama 0,09 bulan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena penduduk usia muda lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan dibandingkan mencari kerja. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil deskriptif pada Tabel 2 di mana tingkat pendidikan pekerja usia muda didominasi oleh pendidikan SMA hingga perguruan tinggi.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Persamaan Regresi

Variabel	Koefisien (β)	SE(β)	t hitung	p-value	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Umur	0,090	0,010	8,663	0,000	
Tingkat Pendidikan	SMP	0,127	0,076	1,678	0,093
	SMA	0,256	0,072	3,568	0,000
	SMK	0,216	0,074	2,919	0,004
	Perguruan Tinggi	0,565	0,101	5,617	0,000
Jenis Kelamin	0,014	0,046	0,311	0,756	
Status Perkawinan	-0,255	0,066	-3,866	0,000	
Status Tempat Tinggal	0,144	0,044	3,228	0,001	
Status Migran	-0,172	0,075	-2,294	0,022	
Keikutsertaan Pelatihan	0,114	0,073	1,563	0,118	

Sumber: BPS (2019), diolah.

Variabel tingkat pendidikan yang mencakup variabel *dummy* pendidikan SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi masing-masing bernilai positif. Hasil OLS pada Tabel 3 memperlihatkan semakin tinggi jenjang pendidikan, nilai koefisien variabel juga semakin besar. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, maka durasi yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan juga semakin lama. Pekerja yang berpendidikan SMP membutuhkan waktu 0,13 bulan lebih lama mencari kerja dibanding pekerja yang berpendidikan SD ke bawah, dan pekerja yang berpendidikan SMA dan SMK membutuhkan waktu 0,2 hingga 0,3 bulan lebih lama dalam mencari kerja dibanding pekerja yang berpendidikan SD ke bawah. Terlebih lagi, pekerja yang berpendidikan perguruan tinggi membutuhkan waktu 0,5 bulan lebih lama dalam mencari pekerjaan dibandingkan pekerja yang hanya berpendidikan SD ke bawah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pekerja yang berpendidikan tinggi cenderung memperpanjang masa pencarian kerja mereka agar dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan upah yang diinginkan. Temuan ini juga sejalan dengan Pasay & Indrayanti (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka durasi mencari kerjanya juga akan semakin lama.

Pekerja yang berstatus menikah ternyata 0,3 bulan lebih cepat menemukan pekerjaan dibanding yang belum menikah. Hal ini bisa jadi karena mereka yang sudah menikah akan berusaha untuk menemukan pekerjaan secepatnya sehingga bisa memberikan pendapatan untuk konsumsi rumah tangganya. Foley (1997) juga menemukan hal yang serupa, di mana pekerja yang telah menikah dan memiliki anak cenderung memiliki durasi mencari kerja yang lebih pendek. Selain itu, pekerja yang tinggal di daerah perkotaan memiliki durasi mencari kerja 0,14 bulan lebih lama dibanding pekerja di pedesaan. Kondisi ini bisa terjadi karena jumlah *supply* tenaga kerja di daerah perkotaan lebih banyak yaitu sekitar 60 persen sehingga memunculkan persaingan dalam pencarian kerja dan memerlukan waktu lebih lama dalam mencari kerja. Dari sisi status migran, pekerja migran ternyata 0,2 bulan lebih singkat dalam menemukan pekerjaan dibanding pekerja non migran (*native*). Borjas (2015) mengatakan bahwa pekerja migran lebih mudah dalam menemukan pekerjaan karena salah satu motivasi seseorang bermigrasi adalah untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan meningkatkan *human capital* sehingga mereka memiliki upaya yang lebih tinggi dalam mencari pekerjaan dibanding pekerja non-migran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini secara umum mempelajari lama mencari kerja bagi para penduduk usia muda yang telah bekerja. Jika dilihat sisi karakteristik pekerjaan, sektor jasa merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap pekerja usia muda. Selain itu, lapangan kerja sektor formal juga didominasi oleh pekerja usia muda, dengan jenis pekerjaan kerah biru yang merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dijalani oleh pekerja usia muda. Selanjutnya, dari hasil analisis Regresi Linear Berganda dengan metode OLS, diperoleh informasi bahwa umur, tingkat pendidikan SMA, SMK dan Perguruan Tinggi, status perkawinan, status wilayah tempat tinggal, dan status migran berpengaruh dalam lama mencari kerja penduduk usia muda. Variabel pendidikan SMP, jenis kelamin, dan keikutsertaan pelatihan tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap lama mencari kerja penduduk usia muda.

Hasil studi ini menemukan bahwa pekerja muda yang terserap di sektor informal masih cukup rendah. Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah pemerintah perlu membuat regulasi untuk mendorong pekerja muda dalam berwirausaha. Sejalan dengan hal tersebut, pekerja usia muda yang memiliki karakteristik berusia lebih tua, berpendidikan tinggi, tinggal di perkotaan, berstatus belum menikah serta bukan pekerja migran cenderung memiliki durasi mencari kerja dengan waktu yang lebih lama. Para pekerja dengan karakteristik tersebut diduga lebih selektif dalam mencari kerja yang sesuai dengan keinginan dan pendidikan mereka. Sehingga, saran yang dapat diberikan bagi pemerintah adalah agar memanfaatkan potensi para pekerja usia muda dengan karakteristik tersebut untuk mau bekerja di sektor informal sebagai wirausahawan. Dengan berwirausaha, secara tidak langsung para pekerja muda tersebut dapat menciptakan lapangan usaha yang mampu menyerap banyak pekerja yang lain sehingga diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi durasi mencari kerja.

Di samping itu, pemerintah juga bisa mempertimbangkan untuk menumbuhkan jumlah usaha padat karya yang mampu menyerap banyak angkatan kerja muda di daerah perkotaan sehingga durasi mencari kerja mereka juga akan lebih singkat. Selain itu juga, perlu adanya suatu lembaga yang mampu memberikan pelatihan bagi para penduduk usia muda untuk meningkatkan skill sehingga mereka menjadi lebih siap untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan mampu memperoleh pekerjaan yang layak dengan durasi yang seminimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, K. G., & Shimer, R. (2001). Changes in Unemployment Duration and Labor Force Attachment. In *The Roaring Nineties: Can Full Employment Be Sustained?* <http://www.nber.org/papers/w8513>
- Amalia, F., & Nugraha, T. (2020). Penerapan Multilevel Survival Analysis terhadap Durasi Mencari Kerja Angkatan Kerja Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020*(1), 882–891.
- Atanasovska, V., Angjelkovska, T., & Davalos, J. (2016). *Unemployment Spell and Vertical Skill Mismatches: The Case of Macedonia's Youth*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*.
- Beam, E. A. (2021). Search costs and the determinants of job search. *Labour Economics, 69*(October 2020), 101968. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2021.101968>
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education. In *National Bureau of Economic Research* (3rd ed.). The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.1093/nq/s1-IV.92.83-a>
- Borjas, G. (2015). *Labor Economics 7th Edition* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

- Chen, L., Li, W., He, J., Wu, L., Yan, Z., & Tang, W. (2012). Mental health, duration of unemployment, and coping strategy: A cross-sectional study of unemployed migrant workers in eastern china during the economic crisis. *BMC Public Health*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-597>
- Cuesta, M. B. (2005). Youth labour market integration in Spain: Search time, job duration and skill mismatch. *Spanish Economic Review*, 7(3), 191–208. <https://doi.org/10.1007/s10108-005-0097-7>
- Dhanani, S. (2004). *Unemployment and Underemployment in Indonesia, 1976-2000 : Paradoxes and Issues* (Issue January).
- Foley, M. C. (1997). Determinants of Unemployment in Russia. In *The Davidson Institute Working Paper Series* (Vol. 81).
- Friska, M., & Damayanti, A. (2021). The Effect of Overeducation on Unemployment Duration in Indonesian. *Berdikari : Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.01>
- Greenlaw, S. A., & Shapiro, D. (2018). Principles of Macroeconomics 2e. In *Rice University - OpenStax*. <https://openstax.org>.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.).
- ILO. (2020). *Global Employment Trends for Youth 2020 : Technology and the Future of Jobs*.
- ILO. (2017). *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017 - Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja*. www.ifrro.org
- McCall, J. J. (1970). *Economics of Information and Job Search*. 84(1), 113–126. <https://www.jstor.org/stable/1879403>
- Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran , Lama Mencari Kerja , dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik Unemployment , Job Search Duration , and Reservation Wage of Educated Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135.
- Rahmawati, A. R., & Siregar, R. S. K. (2020). Profil Internal Migrant Worker dan Lama Mencari Kerja di Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 72–80.
- Safitri, H. C. D., & Afiatno, B. E. (2020). Job Search Duration and Business Preparation Duration: An Empirical Study of Micro Data in Indonesia with Cox Regression. *Jurnal Economia*, 16(1), 56–70. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i1.28417>
- Veselinović, L., Mangafić, J., & Turulja, L. (2020). The effect of education-job mismatch on net income : evidence from a developing country. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 33(1), 2648–2669. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1723427>
- Veselinović, L., Mangafić, J., & Turulja, L. (2020). The effect of education-job mismatch on net income : evidence from a developing country. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 33(1), 2648–2669. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1723427>
- Yuliatin, Huseno, T., & Febriani. (2011). PENGARUH KARAKTERISTIK KEPENDUDUKAN TERHADAP PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 1–29.